



The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together: Perlawanan terhadap Terorisme dan Komitmen pada Perdamaian Dunia

Reinardus L. Meo¹; Fauzia Gustarina Cempaka Timur²; Moch Affuddin³

¹Program Studi Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

²Program Studi Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

³Program Studi Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Pos-el: l.meo.reinard@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v23i1.363.42-58>

Diajukan: July 10, 2023; Direview: November 22, 2023; Diterima: Mey 31, 2024; Dipublis: June 29, 2024

Abstract - The purpose of this article is to elucidate and promote the key points of the Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together. This historic document, signed in Abu Dhabi by Pope Francis and Grand Imam of Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb, emphasizes human brotherhood for world peace and coexistence. This grand and magnificent agenda sidesteps a number of significant challenges, including terrorism. Terrorism is viewed as a threat that must be condemned in all of its manifestations. Terrorism is a global offense that threatens international peace and security. Therefore, resistance is required. This resistance is the responsibility of more than a few stakeholders. This article intends to demonstrate a commitment to world peace by combating terrorism through the use of qualitative research techniques, literature studies, and other sources. The Document on Human Fraternity calls on all believers to unite in the struggle against terrorism and for global peace.

Keywords: Human Fraternity, Humanity, Peace, Terrorism, World Peace

Pendahuluan

Momen bersejarah yang menambah satu lagi peristiwa penting dalam daftar panjang keakraban relasi Islam dan Katolik kembali diinisiasi oleh Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik saat ini. Momen bersejarah tersebut, sebagaimana terlampir dalam *The Holy See*¹, media resmi Vatikan, terjadi pada tanggal 3, 4, dan 5 Februari 2019. Dalam *Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to The United Arab Emirates* tersebut, Paus Fransiskus terbang dari Roma dan tiba di Abu Dhabi *Presidential Airport* pada 3 Februari. Pada 4 Februari, Paus Fransiskus melakukan kunjungan resmi ke Istana Kepresiden Uni Emirat Arab (UEA) dan bertemu Putra Mahkota Mohamad bin Zayed Al-Nahyan, mengadakan pertemuan pribadi dengan anggota Dewan Sesepuh Muslim *the Grand Mosque of Sheik Zayed*, dilanjutkan dengan pertemuan antaragama di *The Founder's Memorial*. Hari terakhir, 5 Februari, Paus Fransiskus melakukan kunjungan pribadi ke Katedral setempat, merayakan Misa Kudus di *The Zayed Sports City*, dilepaspisahkan secara resmi di Abu Dhabi *Presidential Airport*, lalu kembali ke Roma.

¹ Lih. Holy See Press Office, "Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to The United Arab Emirates", *Summary of Bulletin* (December 12, 2018).

Kunjungan Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) ini menjadi sangat monumental ditandai dengan penandatanganan *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* oleh Paus Fransiskus sendiri dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azhar, pada hari kedua. Secara garis besar, dokumen penting ini dimaksudkan untuk perdamaian dunia dan hidup bersama.

Artikel ini berisikan penelitian yang menaruh fokus pada isi *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Pokok-pokok yang dapat direfleksikan dan menjadi panduan dalam melakukan perlawanan secara khusus terhadap salah satu kejahatan kemanusiaan internasional yakni terorisme, ditelusuri dalam dokumen ini. Muaranya ialah komitmen pada perdamaian dunia. Literatur-literatur dan sumber-sumber lainnya digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

The Document on Human Fraternity

Pada awal Februari 2019, dunia digemparkan oleh peristiwa bersejarah yakni penandatanganan sebuah dokumen baru yang terjadi di Masjid *Founder's Memorial*, Abu Dhabi. Dokumen tersebut berjudul *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* (Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama). Pentingnya dokumen ini, menurut Markus Solo Kewuta, berkaitan erat dengan 2 (dua) alasan mendasar.

“Pertama, kandungan dokumen yang terbilang revolusioner karena kelugasan bahasa yang langsung mendobrak pemikiran-pemikiran seputar relasi lintas agama dengan berbagai tantangannya yang selama ini masih sering dibungkus dengan teori-teori diplomatis. Kedua, karena dokumen ini justru ditandatangani oleh Paus Fransiskus, petinggi agama Katolik sedunia, dan Dr. Ahmad Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azhar. Posisi dan peran keduanya menjadikan isi dan pesan dokumen itu, sekali lagi, lebih penting dan mendunia.”²

Secara sistematis, *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* terdiri dari 2 (dua) bagian yakni *Introduction* dan *Document*.³

Introduction

Pendahuluan *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* terdiri atas 3 (tiga) paragraf. Masing-masing menekankan soal hakikat, konteks, dan urgensi.

Paragraf pertama kembali mengingatkan hakikat semua orang beriman yang mesti melihat sesama sebagai saudara dan saudara yang harus didukung dan dicintai. *The poorest and those most in need*, yang paling miskin dan paling membutuhkan, merupakan pihak yang mesti diprioritaskan. Paragraf kedua berisikan konteks. Kemajuan ilmiah dan teknik, keberhasilan terapeutik, era digital, media massa, dan komunikasi; tingkat kemiskinan, serta konflik dan penderitaan di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan banyak sebab lainnya merupakan konteks yang melatari *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*.

² Lih. Markus Solo Kewuta, “Dokumen tentang Persaudaraan Manusia: Tonggak Sejarah Baru untuk Perdamaian Dunia” dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi. Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama* (Jakarta: Obor, 2020), hlm. 7-8.

³ Baca selengkapnya dalam Francis and Ahmad Al-Tayyeb, *A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* (Abu Dhabi: Vatican - Al-Azhar, 2019), pp. 1-5.

Paragraf ketiga menekankan urgensi *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen ini mengungkapkan *profound hope in a bright future for all human beings*, harapan mendalam untuk masa depan yang cerah bagi semua umat manusia.

Document

Dalam menerjemahkan *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, Martin Harun membagi bagian *Document* dalam beberapa sub-bagian berikut.⁴

Pertama, Al-Azhar dan Gereja Katolik berbicara dalam nama siapa? Subjek-subjek yang atas nama, dari, dan kepada mereka dokumen penting ini dihasilkan, antara lain sebagai berikut.

Subjek-subjek dalam <i>The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together</i>	
<i>God who has created all human beings</i>	Allah yang telah menciptakan semua manusia
<i>The innocent human life</i>	Hidup manusia yang tidak bersalah
<i>The poor, the destitute, the marginalized, and those most in need</i>	Orang miskin, orang melarat, orang yang terpinggirkan, dan mereka yang paling membutuhkan
<i>The orphans, widows, refugees, and those exiled from their homes and their countries; all victims of wars, persecution, and injustice; of the weak, those who live in fear, prisoners of war, and those tortured in any part of the world</i>	Anak yatim, para janda, para pengungsi, dan mereka yang diasingkan dari tanah air dan negara mereka; para korban perang, penganiayaan, dan ketidakadilan; mereka yang lemah, mereka yang hidup dalam ketakutan, para tawanan perang, dan mereka yang disiksa di setiap bagian dunia mana pun
<i>The people who have lost their security, peace, and the possibility of living together</i>	Orang-orang yang telah kehilangan keamanan, kedamaian, dan kemungkinan untuk hidup bersama
<i>The human fraternity that embraces all human beings, unites them, and renders them equal</i>	Persaudaraan manusia yang merangkul semua manusia, menyatukan mereka, dan menjadikan mereka setara
<i>This fraternity torn apart</i>	Persaudaraan ini yang terkoyak
<i>The freedom</i>	Kebebasan
<i>The justice and mercy, the foundations of prosperity and the cornerstone of faith</i>	Keadilan dan belas kasihan, fondasi kemakmuran dan landasan iman
<i>All persons of good will present in every part of the world</i>	Semua orang yang berkehendak baik yang ada di setiap bagian dunia
<i>God and of everything stated thus far</i>	Allah dan segala sesuatu yang dinyatakan sejauh ini

Tabel 1. Subjek-subjek dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*.

Kedua, Al-Azhar dan Gereja Katolik berseru kepada siapa dan untuk apa? Melalui *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb menyerukan kepada diri mereka sendiri, kepada para pemimpin dunia serta para arsitek kebijakan internasional dan ekonomi dunia, agar bekerja keras untuk menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama dalam damai; agar mengadakan intervensi pada kesempatan paling awal untuk menghentikan penumpahan darah dari orang yang tidak bersalah dan mengakhiri perang,

⁴ Lih. Martin Harun (penerj.), *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 5-23.

konflik, kerusakan lingkungan, serta kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini. Seruan juga ditujukan kepada para intelektual, filsuf, tokoh agama, seniman, pakar media, dan semua perempuan dan laki-laki berbudaya di setiap bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia, dan hidup berdampingan untuk menegaskan pentingnya nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana.

Ketiga, inti-pesan dokumen. Ada 8 (delapan) inti-pesan *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, antara lain sebagai berikut. (1) Deklarasi ini bertolak dari pertimbangan mendalam atas realitas saat ini, (2) pengakuan terhadap langkah-langkah positif yang diambil oleh peradaban modern di bidang sains, teknologi, kedokteran, industri, dan kesejahteraan, terutama di negara-negara maju, (3) bahwa ekstremisme agama, ekstremisme nasional, dan juga ekstremisme internasional telah menghasilkan di dunia, baik di Timur maupun Barat, apa yang bisa disebut sebagai tanda-tanda “perang dunia ketiga yang dijalankan sedikit demi sedikit”, (4) krisis-krisis politik yang besar, situasi-situasi ketidakadilan, dan ketimpangan dalam distribusi sumber daya alam – yang hanya menguntungkan minoritas yang kaya sampai merugikan mayoritas penduduk bumi – telah menghasilkan, dan terus menghasilkan, jumlah besar orang miskin, lemah, dan meninggal, (5) keluarga sebagai pangkal dasar masyarakat dan kemanusiaan, sangatlah penting, (6) pentingnya membangkitkan kesadaran agama dan perlunya menghidupkan kembali kesadaran ini di hati generasi baru melalui pendidikan yang baik dan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang tulus, (7) tujuan pertama dan terpenting agama adalah percaya kepada Allah, menghormati-Nya, dan mengundang semua perempuan dan laki-laki untuk percaya bahwa alam semesta ini bergantung pada Allah yang mengaturnya, dan (8) dengan tegas dinyatakan bahwa agama tidak boleh menghasut orang kepada perang, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh menghasut kepada kekerasan atau penumpahan darah.

Keempat, 12 (dua belas) pokok yang dijunjung tinggi, antara lain (1) keyakinan teguh pada ajaran autentik agama-agama, (2) kebebasan adalah hak setiap orang, (3) keadilan berdasarkan belas kasihan, (4) dialog, pengertian, penyebaran budaya toleransi, penerimaan orang lain, dan hidup bersama secara damai, (5) dialog di antara orang-orang beriman, (6) perlindungan tempat-tempat ibadah, (7) terorisme adalah menyedihkan dan mengancam keamanan manusia, (8) konsep kewarganegaraan didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban, (9) hubungan baik antara Timur dan Barat, memperkuat rangkaian hak-hak asasi manusia, dan menghindari politik standar ganda, (10) mengakui hak perempuan atas pendidikan, pekerjaan, dan kebebasannya untuk menggunakan hak politiknya sendiri, (11) tugas keluarga dan masyarakat untuk melindungi hak-hak dasar anak, dan (12) perlindungan hak-hak kaum lanjut usia (lansia), mereka yang lemah, cacat, dan tertindas.

Kelima, permintaan tindak lanjut. Gereja Katolik dan Al-Azhar menyatakan dan berjanji untuk menyampaikan dokumen ini kepada semua pihak yang berwenang, para pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi-organisasi regional dan internasional yang sesuai, organisasi-organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga-lembaga keagamaan, dan para pemikir terkemuka. Mereka selanjutnya berjanji untuk mengumumkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam deklarasi ini pada semua tingkat regional dan internasional, sambil meminta agar prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, keputusan, ketetapan legislatif, program-program studi, dan bahan-bahan untuk diedarkan. Gereja Katolik dan Al-Azhar meminta agar dokumen ini menjadi

bahan penelitian dan refleksi di semua sekolah, universitas dan institusi pendidikan, agar membantu mendidik generasi baru membawa kebaikan serta kedamaian bagi orang lain, dan di mana-mana menjadi pembela hak-hak dari mereka yang tertindas dan yang terkecil di antara saudari-saudara kita.

Keenam, kesimpulan. Deklarasi ini dapat menjadi undangan untuk mengadakan rekonsiliasi dan persaudaraan; seruan bagi setiap hati nurani yang tulus untuk menolak kekerasan dan ekstremisme buta, seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan; kesaksian akan kebesaran iman kepada Allah; tanda kedekatan antara Timur dan Barat, Utara dan Selatan, dan antara semua yang percaya pada Allah; serta harapan dan usaha dengan tujuan menemukan perdamaian universal yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam hidup ini.

Mendiskusikan (Kembali) Terorisme

Beriringan dengan lahirnya bentuk masyarakat yang lebih terorganisir, teror digunakan sebagai *modus operandi* untuk menciptakan kepatuhan.⁵ Teror, berikut terorisme, merupakan praktik penggunaan kekerasan untuk tujuan tertentu yang beririsan dengan hal-hal lain dalam dinamika peradaban manusia pada tiap tahapnya. John Philip Jenkins, dalam *Encyclopedia Britannica*, menjelaskan, “*Terrorism, the calculated use of violence to create a general climate of fear in a population and thereby to bring about a particular political objective. Terrorism has been practiced by political organizations with both rightist and leftist objectives, by nationalistic and religious groups, by revolutionaries, and even by state institutions such as armies, intelligence services, and police. Definitions of terrorism are usually complex and controversial, and, because of the inherent ferocity and violence of terrorism, the term in its popular usage has developed an intense stigma.*”⁶ Terorisme berkaitan dengan penggunaan kekerasan yang diperhitungkan untuk menciptakan iklim ketakutan umum dalam suatu populasi dan dengan demikian menghasilkan tujuan politik tertentu. Terorisme telah dipraktikkan oleh organisasi politik dengan tujuan sayap kanan dan kiri, oleh kelompok nasionalis dan agama, oleh kaum revolusioner, dan bahkan oleh lembaga negara seperti tentara, dinas intelijen, dan polisi. Definisi terorisme biasanya kompleks dan kontroversial, dan, karena keganasan dan kekerasan yang melekat padanya, terorisme dalam penggunaan populernya telah mengembangkan stigma yang kuat.

Kendati kompleks dan kontroversial⁷, terorisme itu nyata, baik kemarin, hari ini, maupun (mungkin) nanti. Berikut ini secara berurutan uraian mengenai terorisme sebagai kejahatan luar biasa dan respons atasnya, data terorisme global, dan data terorisme di Indonesia.

Terorisme Sebagai Kejahatan Luar Biasa

Serangan teroris pada 11 September 2001 di Amerika Serikat atau yang dikenal juga dengan “Peristiwa Selasa Kelabu” merupakan *starting point* yang mana terorisme kembali dan semakin diberi perhatian serius. Sejak saat itu, terorisme dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) yang mendapat respons masif dan intensif dari berbagai pihak.

⁵ Secara etimologis, kata “teror” berasal dari kata bahasa Latin, *terrere*, yang artinya membuat gemetar. Bdk. Susaningtyas Nefo Handayani Kertopati, “Dynamics of Terrorism: Definition and The History of Terrorism” (Bahan Kuliah dibawakan di Universitas Pertahanan Republik Indonesia, 5 Januari 2023).

⁶ John Philip Jenkins, “Terrorism”, *Encyclopedia Britannica* dalam <https://www.britannica.com/topic/terrorism>, diakses pada 12 Juni 2023.

⁷ Lih. Zoran Pavlović, *Terrorism and Security* (New York: Chelsea House Publisher, 2009), p. 11. Pavlović menjelaskan, definisi terorisme menjadi kontroversial karena secara konseptual, ada ungkapan yang menyatakan bahwa “What to one person is terrorism, is a brave and patriotic act of freedom to another”. Apa yang bagi seseorang adalah terorisme, adalah tindakan kebebasan yang berani dan patriotik bagi orang lain.

Pertama, secara khusus Amerika Serikat, dalam laporan *Voice of America* (VOA, 2018)⁸, Presiden George W. Bush memulai agenda “War on Terror” pada 20 September 2001 yang digencarkan di Afghanistan untuk mencari Osama bin Laden, pimpinan al-Qaida yang disebut menjadi dalang serangan 11 September. Anggaran tidak sedikit dikucurkan untuk memuluskan agenda ini. Kongres Amerika menggelontorkan dana darurat untuk perang ini sebesar \$29,3 miliar atau sekitar Rp430 triliun pada tahun pertama, disusul pengiriman tentara Amerika ke Irak pada 21 Maret 2003. Akhir periode kedua pemerintahan Bush, agenda “War on Terror” telah menghabiskan \$1,164 triliun atau sekitar Rp18 ribu triliun. Sembilan tahun lebih berselang, di bawah kepemimpinan Presiden Barack Obama, Pasukan Khusus Angkatan Laut Amerika dalam sebuah operasi di Pakistan menemukan Osama bin Laden yang selanjutnya terbunuh pada 2 Mei 2011. Obama kemudian mengumumkan penghentian operasi militer di Afghanistan, pada Desember 2014. Tidak berhenti di sini, agenda “War on Terror” terus berlanjut terutama disebabkan oleh lahirnya kelompok yang mengklaim diri mereka *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) di Irak dan Suriah. Total, Obama mengeluarkan \$807 miliar atau sekitar Rp12 ribu triliun dalam 2 (dua) periode pemerintahannya. Di bawah kendali Presiden Donal Trump, \$156 miliar atau sekitar Rp2.300 triliun dianggarkan untuk “War on Terror”.

Kedua, dalam skala internasional, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengajak semua negara anggota untuk menanggulangi terorisme melalui langkah-langkah khusus (resolusi *Security Council* PBB). Politik dan pemerintahan; ekonomi dan sosial; psikologi, komunikasi, dan pendidikan; peradilan dan hukum; sistem kepolisian dan penjara; serta intelijen, militer, dan imigrasi merupakan aspek-aspek penting dan krusial yang secara komprehensif perlu diberi perhatian dalam rangka menanggulangi terorisme. Rekomendasi ini dikeluarkan PBB berdasarkan kajian luas dan mendalam yang dikerjakan oleh *United Nations Terrorism Prevention Branch*.⁹

Ketiga, dalam skala regional, perubahan paradigma dalam memandang terorisme bergeser signifikan, dari “kejahatan transnasional” menjadi “tindak kriminal khusus” yang mendesak dan mengharuskan langkah-langkah konkret dalam menanggulanginya. *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menindaklanjuti resolusi PBB tersebut sebelumnya dengan menelurkan berbagai kebijakan yang memuncak dengan lahirnya Konvensi ASEAN Melawan Terorisme atau *ASEAN Convention on Counter Terrorism* (ACCT) pada Januari 2007. Konvensi yang disepakati dan ditetapkan saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-12 di Cebu, Filipina ini dengan tegas mempresentasikan niat dan komitmen yang sama dalam perang melawan terorisme, di antara negara-negara anggota ASEAN. Kerja sama antarnegara anggota ASEAN, khususnya lembaga penegak hukum yang terlibat dalam perang melawan terorisme, merupakan mekanisme yang diatur dalam ACCT.¹⁰

Keempat, dalam skala nasional, komitmen ASEAN ini kemudian dikonkretkan lewat diratifikasinya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pengesahan *ASEAN Convention on Counter Terrorism* (Konvensi ASEAN Mengenai Pemberantasan Terorisme)

⁸ Voice of America, “17 Tahun Serangan 9/11: Perkembangan ‘Pesat’ Islam dan 4 Perubahan Penting di Amerika”, VOA dalam <https://www.voaindonesia.com/a/serangan-11-september-17-tahun-islam-pesat-amerika/4565839.html>, diakses pada 12 Juni 2023.

⁹ Hadi Pradnyana, “Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme oleh Negara-Negara Anggota ASEAN”, *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2:1 (2022), hlm. 11-26, DOI: <https://doi.org/10.22225/politicos.2.1.2022.11-26>.

¹⁰ *Ibid*.

pada 19 April 2012. Kerja sama keamanan dengan negara sahabat, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, amatlah mendesak serta perlu dipupuk dan ditingkatkan secara kontinu, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme), setara, dan menghormati secara penuh kedaulatan setiap negara. Atas alasan konstruktif ini, Pemerintah Republik Indonesia memandang perlu meningkatkan kerja sama keamanan bersama negara-negara yang tergabung dalam Komunitas ASEAN dalam menanggulangi kejahatan terorisme di bawah payung ACCT.

Terorisme Global

Institute for Economics & Peace (IEP), pada Maret 2023, menurunkan laporan bertajuk “Global Terrorism Index 2023: Measuring the Impact of Terrorism”. *Global Terrorism Index* (GTI) atau Indeks Terorisme Global merupakan studi komprehensif yang menganalisis dampak terorisme di 163 negara yang mencakup 99,7 persen dari populasi dunia.¹¹ Negara-negara yang menempati posisi *top ten* sepanjang tahun 2022, antara lain sebagai berikut.

<i>Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Score</i>	<i>Rank Change</i>	<i>The Impact of Terrorism</i>
1.	Afghanistan	8.822	↔	<i>Very High</i>
2.	Burkina Faso	8.564	↑ 2	<i>Very High</i>
3.	Somalia	8.463	↔	<i>Very High</i>
4.	Mali	8.412	↑ 3	<i>Very High</i>
5.	Syria	8.161	↑ 1	<i>Very High</i>
6.	Pakistan	8.160	↑ 3	<i>Very High</i>
7.	Iraq	8.139	↓ 5	<i>Very High</i>
8.	Nigeria	8.065	↓ 3	<i>Very High</i>
9.	Myanmar (Burma)	7.977	↑ 1	<i>High</i>
10.	Niger	7.616	↓ 2	<i>High</i>

Tabel 2. *Top Ten* dalam GTI 2023

Dari data ini, khusus pada *Rank Change*, tanda (↔) menunjukkan tidak adanya perubahan urutan dari GTI 2022 (analisis selama tahun 2021), tanda (↑) artinya terjadi kenaikan urutan berikut jumlah kenaikan (Burkina Faso naik 2 kali, dalam GTI 2022 menempati urutan 4), dan tanda (↓) maksudnya terjadi penurunan urutan berikut jumlah penurunannya (Iraq turun 5 kali, dalam GTI 2022 berada pada urutan 2).

Data ini juga menunjukkan bahwa secara global, terorisme merupakan momok yang dapat merambah ke segala arah. Pergerakan sel dan jaringan terorisme sangatlah lentur dan dapat pecah sebagai kejahatan kemanusiaan di mana saja. Tanpa upaya kontra-terorisme yang baik, besar kemungkinan dalam tahun-tahun mendatang, urutan *top ten* di atas dapat berubah atau malah diisi oleh negara-negara lain. Untuk itu, kerja sama internasional di bawah PBB dan regional seperti ASEAN, amat perlu dan mendesak. Dan secara nasional, Indonesia harus serius memperhatikannya.

Terorisme di Indonesia

¹¹ Institute for Economics & Peace, “Global Terrorism Index 2023: Measuring the Impact of Terrorism” (Sydney: March 2023) dalam <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2023/05/GTI-2023-web-190523.pdf>, diakses pada 12 Juni 2023.

Dalam GTI 2022 dan GTI 2023, Indonesia tetap berada pada urutan 24 dengan status *medium* untuk *The Impact of Terrorism*. Hanya saja, *Score*-nya naik, dari 5.500 (GTI 2022) menjadi 5.502 (GTI 2023). Kendati dalam 2 (dua) laporan terakhir *Institute for Economics & Peace* (IEP) Indonesia tidak masuk dalam *top ten*, kasus-kasus terorisme yang terjadi di Indonesia mesti tetap diberi perhatian serius.

Menurut laporan *Global Terrorism Database*, dalam 2 (dua) dekade terakhir (2001-2020), terdapat 537 insiden terorisme di Indonesia.¹²

Tahun	Jumlah Insiden	Tahun	Jumlah Insiden
2001	106	2011	21
2002	43	2012	39
2003	18	2013	32
2004	17	2014	35
2005	15	2015	29
2006	10	2016	19
2007	2	2017	27
2008	13	2018	43
2009	19	2019	26
2010	4	2020	19

Tabel 3. Jumlah Insiden Terorisme di Indonesia (2001-2020)

Dari data terlampir, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, tren jumlah insiden terorisme di Indonesia sejak 2001 sampai 2020, cenderung fluktuatif. *Kedua*, meski fluktuatif, total 537 insiden menunjukkan secara gamblang dan tegas bahwa Indonesia sangat rawan sekaligus sangat subur bagi aksi-aksi terorisme. *Ketiga*, jumlah insiden tentu linear dengan jumlah tersangka terorisme, dalam artian, tidak mungkin 1 tersangka melakukan aksinya lebih dari 2 kali selama 1 tahun. Berdasarkan laporan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), ada 370 tersangka terorisme di Indonesia sepanjang 2021. Terjadi kenaikan sebesar 59,48% dari 2020 yang berjumlah 232 tersangka.¹³ Pada 2022, turun lagi menjadi 247 tersangka yang berhasil ditangkap.¹⁴ *Keempat*,

¹² Bdk. Cindy Mutia Annur, "Ratusan Aksi Terorisme Terjadi di Indonesia dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?", *Databoks* dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/ratusan-aksi-terorisme-terjadi-di-indonesia-dalam-2-dekade-terakhir-bagaimana-trennya>, diakses pada 21 Juni 2023.

¹³ Lih. Cindy Mutia Annur, "Kembali Meningkat, Polri Ungkap 370 Tersangka Terorisme di Indonesia Sepanjang 2021", *Databoks* dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/kembali-meningkat-polri-ungkap-370-tersangka-terorisme-di-indonesia-sepanjang-2021>, diakses pada 21 Juni 2023.

berbagai upaya mesti dan mendesak dilakukan agar jumlah insiden dan jumlah tersangka tidak naik lagi pada 2023 dan seterusnya. *Kelima*, tidak hanya pihak berwenang, semua elemen bangsa Indonesia, termasuk agama, juga bertanggung jawab memerangi terorisme.

Sumbangan *The Document on Human Fraternity*

Perlawanan Terhadap Terorisme

Pada pokok ke-7 dari 12 (dua belas) pokok yang dijunjung tinggi dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, terorisme menjadi sorotan utama. “*Terrorism is deplorable and threatens the security of people, be they in the East or the West, the North or the South, and disseminates panic, terror and pessimism, but this is not due to religion, even when terrorists instrumentalize it. It is due, rather, to an accumulation of incorrect interpretations of religious texts and to policies linked to hunger, poverty, injustice, oppression and pride. This is why it is so necessary to stop supporting terrorist movements fuelled by financing, the provision of weapons and strategy, and by attempts to justify these movements even using the media. All these must be regarded as international crimes that threaten security and world peace. Such terrorism must be condemned in all its forms and expressions.*”¹⁵

Terorisme, sebagaimana diberi perhatian khusus dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, merupakan kejahatan internasional. Sebagai kejahatan internasional, terorisme amat menyedihkan dan mengancam keamanan orang di seluruh penjuru dunia. Terorisme menyebabkan kepanikan, ketakutan, dan pesimisme, baik di Timur maupun Barat, Utara maupun Selatan.

Dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, digarisbawahi juga pembelaan terhadap agama. Terorisme tidak disebabkan oleh agama, bahkan ketika para teroris memeralatnya. Terorisme lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kebanggaan semu. Persis pada poin ini, *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang dan memahami terorisme. Terorisme tidak hanya identik dengan agama semata (dalam istilah lain disebut terorisme keagamaan¹⁶), tetapi juga negara, pemerintah, partai politik, institusi, organisasi, komunitas, kelompok masyarakat, media, bahkan keluarga. Ini berarti, evaluasi menyeluruh mesti dilakukan oleh semua pihak dengan kesadaran bahwa semua pihak tersebut sebetulnya juga turut berpartisipasi dalam melahirkan dan memberi tiket kepada terorisme.

¹⁴ Lih. Bachtiarudin Alam, “Metode Preventive Strike, Strategi Polri Tangkap 247 Teroris Selama 2022”, *Merdeka* dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/metode-preventive-strike-strategi-polri-tangkap-247-teroris-selama-2022.html>, diakses pada 21 Juni 2023.

¹⁵ Lih. Francis and Ahmad Al-Tayyeb, *op. cit.*, p. 4.

¹⁶ Lih. Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2000), p. 123 dan Narahong, Abdul Muis, “Terorisme atas Nama Agama”, *Refleksi: Jurnal Kajian Filsafat dan Agama*, 13:5 (2013), hlm. 608-609. Juergensmeyer menjelaskan, terorisme keagamaan bersifat simbolik. Aksi-aksi terorisme keagamaan dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau memproyeksikan sesuatu yang berada di luar sasaran langsung. Aksi-aksi terorisme keagamaan bukanlah suatu taktik yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan langsung yang bersifat duniawi, tetapi merupakan aksi-aksi dramatis yang bertujuan memperlihatkan atau mendeskripsikan makna simbolik di baliknya. Selain sifatnya yang simbolik, terorisme keagamaan juga berorientasi pada perang kosmis atau perang ilahi. Juergensmeyer mengartikan perang kosmis (*cosmic war*) sebagai peperangan sakral yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Peperangan macam ini merujuk pada peperangan-peperangan besar yang terjadi pada masa lampau yang mempunyai korelasi dengan tegangan metafisik antara yang baik dan yang buruk, antara kebenaran dan kebatilan. Dalam perang kosmis, para teroris mendefinisikan diri mereka sendiri sebagai tentara yang terjun ke dalam peperangan sakral.

Inilah mengapa, *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* juga menitikberatkan pada sangat pentingnya menghentikan dukungan terhadap gerakan-gerakan teroris yang dipicu oleh pendanaan, penyediaan senjata dan strategi, dan oleh upaya untuk membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme harus dikutuk dan dilawan, dalam segala bentuk dan ekspresinya.

Terorisme dan Stigma Terhadap Islam

Bagaimana menerangkan penegasan dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* bahwa terorisme bukan disebabkan oleh agama ketika berbenturan dengan fakta bahwa stigma terhadap Islam misalnya, juga berkembang?

Pasca “Peristiwa Selasa Kelabu” pada 11 September 2001 di Amerika Serikat (AS), stigma bahwa terorisme itu identik dengan Islam berkembang cukup pesat. Stigmatisasi terhadap Islam dan umatnya terutama gerakan-gerakan Islam radikal sebagai sponsor utama terorisme global berhasil mulus salah satunya berkat dukungan media massa pro-Barat (AS dan sekutunya) yang menciptakan opini publik, melakukan “pembunuhan karakter” (*character assassination*), hingga melakukan teknik propaganda “penjulukan” (*name calling*) bahwa Islam dan umatnya seakan-akan sebagai aktor intelektual yang menghalalkan aksi-aksi terorisme dalam meraih tujuannya. Sebagian media Barat telah berhasil menciptakan “realitas semu” (*pseudo-reality*) tentang isu terorisme.¹⁷

Ketika diwawancarai Tim CNN Indonesia dengan pertanyaan “Mengapa Islam terkesan identik dengan teroris?”, Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia 2014-2019, memberi jawaban berikut.

“Tentu itu adalah kesan dan anggapan yang tidak benar. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, agar sesama umat manusia saling memanusiakan antara sesama. Namun, mengapa masih saja ada kesan seperti itu seakan Islam diidentikkan dengan terorisme? Boleh jadi karena mungkin sebagian pelaku-pelaku teror itu beragama Islam, meskipun kita juga jumpai tidak sedikit di antara pelaku teror yang tidak beragama Islam. Namun, kita harus mengakui, di antara mereka yang beragama Islam, mereka mendasarkan pada pemahaman tertentu terkait ajaran Islam. Jadi sesungguhnya, ada pemahaman ada cara pandang yang melampaui batas sehingga memunculkan tindakan ekstrem. Oleh karenanya, menurut hemat saya, kita harus memahami betul ketika ingin menerjemahkan, menafsirkan teks-teks yang menjadi sumber ajaran Islam. *Jihad*¹⁸ misalnya, memiliki arti sedemikian luasnya yang tidak hanya dalam Al-Qur’an dan *hadis*. *Jihad* tidak hanya dimaknai semata sebagai perang, tapi *jihad* juga memiliki makna misalnya menuntut ilmu. Menyantuni fakir miskin itu juga *jihad*, bahkan melawan hawa nafsu diri kita sendiri itu juga bagian dari *jihad*.”¹⁹

Senada dengan Lukman Hakim Saifuddin, Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb juga menunjukkan secara tegas pembelaan mereka terhadap Islam terkait stigma ini.

¹⁷ Sri Herwindya Baskara Wijaya, “Media dan Terorisme (*Stereotype* Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002)”, *Jurnal the Messenger*, 2:1 (Universitas Semarang: Januari 2010), hlm. 32-33.

¹⁸ Lih. Ilyasin, Mukhammad, dkk., *Teroris dan Agama. Konstruksi Teologi Teoantroposentris* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 75-91.

¹⁹ Tim CNN Indonesia, “Alasan Islam Kerap Diidentikkan dengan Teroris”, *CNN Indonesia* dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210503142305-284-637906/alasan-islam-kerap-diidentikkan-dengan-teroris>, diakses pada 15 Maret 2023.

Di tengah maraknya serangan terorisme di benua Eropa, Paus Fransiskus memosisikan dirinya sebagai pemimpin umat Katolik sedunia yang masih menjaga kewarasan dan toleransi. Paus Fransiskus selalu mengecam serangan terorisme tanpa mengaitkannya dengan agama Islam atau agama lainnya²⁰. Hal itu sangat bertolak belakang dengan sejumlah politisi atau perdana menteri di Eropa yang mengambinghitamkan imigran dan ajaran Islam sebagai dalang serangan teroris. Lebih lanjut dalam reportasenya, Pandasurya Wijaya merincikan “Lima pembelaan Paus terhadap Islam di tengah isu terorisme di Eropa” sebagai berikut.²¹ (1) Paus Fransiskus mengutuk kekerasan mengatasnamakan agama yang dilakukan kelompok militan Islam. Paus menilai aksi mereka adalah sebuah teror dan mencemarkan nama Tuhan. Paus Fransiskus juga menyinggung perihal reaksi bangsa Eropa terhadap krisis imigran. Paus menilai sikap cuek telah membius hati nurani sehingga menimbulkan kerusakan pada kehidupan. (2) Paus Fransiskus mengecam hinaan pada Islam dan menegaskan bahwa mereka yang menyamakan Islam dengan kekerasan telah melakukan kesalahan. Pemikiran Paus bertentangan dengan pendahulunya Paus Benediktus XVI, yang mengatakan Islam penuh kekerasan, pada 2006, yang menyebabkan kecaman keras pada Vatikan. Paus pun meminta maaf atas ucapan pendahulunya tersebut. Paus asal Argentina ini telah bekerja sama dengan sejumlah tokoh Muslim untuk menyebarkan perdamaian di Timur Tengah. Paus juga mengecam siapa pun yang menyerang Islam sebagai reaksi atas terorisme. (3) Paus Fransiskus menilai tidak adil jika Islam disalahkan tiap kali terjadi terorisme. Paus menolak tuduhan sebagian kalangan nasionalis negara-negara Barat yang mengaitkan Islam dengan terorisme. Sentimen negatif terhadap komunitas Muslim mencuat, khususnya di Eropa, akibat rangkaian aksi militan di Prancis dan Jerman sepanjang Juli 2016 lalu. (4) Pembelaan terhadap Islam dan agama-agama lain pun diutarakan Paus Fransiskus ketika menyebut bahwa dunia dalam keadaan perang, tetapi bukan perang antaragama. Ketika menyebut perang, yang Paus maksudkan ialah benar-benar perang. Perang kepentingan, demi uang, sumber daya alam, bukan perang antaragama. Agama tidak menginginkan perang. (5) Bagi Paus Fransiskus, Al-Qur’an merupakan Kitab Perdamaian, Islam merupakan agama yang damai. Paus menolak stigma buruk yang diberikan oleh sekelompok kecil kalangan di dunia terutama tentang terorisme yang selalu dikaitkan dengan Islam. Hal ini salah, sama seperti mengatakan semua umat Kristiani adalah fundamentalis. Paus meminta seluruh pemimpin muslim untuk mengeluarkan kecaman terhadap aksi terorisme, untuk membantu meruntuhkan stigma lekatnya Islam dengan kekerasan.

Paus Fransiskus secara sangat keras menyebut bahwa menyamakan Islam dengan terorisme itu “bodoh”.

“It might be coming out of many people's mouths, but this equation is a lie and it is foolish. The most important role [of religions] is that of promoting a culture of encounter, together in the promotion of true education for responsible behavior that takes care of creation. – Itu mungkin keluar dari mulut banyak orang, tapi persamaan ini bohong dan bodoh. Peran paling penting

²⁰ Lih. A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). Dalam bukunya ini, Hendropriyono menjelaskan bahwa kajian filsafat dapat membantu dalam menyusun metode, strategi, dan taktik yang tepat dalam usaha menumpas terorisme. Sedangkan kajian sejarah dapat membantu dalam menunjukkan bahwa terorisme tidak hanya dikenal dalam Dunia Islam. Gerakan terorisme global juga ada di antara kaum fundamentalis agama-agama samawi lainnya, yakni Kristen dan Yahudi.

²¹ Bdk. Pandasurya Wijaya, “Lima pembelaan Paus terhadap Islam di tengah isu terorisme di Eropa”, *Merdeka* dalam <https://www.merdeka.com/dunia/lima-pembelaan-paus-terhadap-islam-di-tengah-isu-terorisme-di-eropa.html>, diakses pada 15 Maret 2023.

[dari agama-agama] adalah mempromosikan budaya perjumpaan, bersama-sama dalam mempromosikan pendidikan sejati untuk perilaku bertanggung jawab yang menjaga ciptaan.”²²

Searah dengan Paus Fransiskus, Syaikh Ahmad Al-Tayyeb menyebut terorisme merupakan penyakit intelektual dan psikologis.²³ Tindakan terorisme yang terjadi di berbagai negara di dunia bukanlah produk dari agama apa pun. Terorisme adalah penyakit intelektual dan psikologis yang selalu mencari alasan untuk keberadaannya. Saat ini, masyarakat Islam, baik yang berada di Arab maupun negara lainnya, menderita wabah berbahaya ini. Dalam konteks ini, bagi Syaikh Ahmad Al-Tayyeb, melakukan tindakan teror dan kekerasan sebenarnya tidak ada hubungannya dengan ajaran, *syariat*, sejarah, dan budaya Islam. Syaikh menegaskan, di tengah kondisi dunia yang sedang kalut dan sulit, setiap orang harus menyadari bahwa terorisme tidak memiliki agama atau identitas. Oleh sebab itu, seluruh umat Muslim dan non-Muslim harus bersatu melawan terorisme dan ekstremisme.

Syaikh Ahmad Al-Tayyeb juga memberi pandangan menarik terkait barbarisme dalam menolak stigma terhadap Islam.

“Kelompok agama bersenjata adalah pengkhianat agama dan negara mereka, belum lagi (pengkhianat) diri sendiri. Kelompok-kelompok bersenjata itu telah meninggalkan Al-Qur’an dan *sunah*, kemudian mengadopsi barbarisme sebagai metodologi, sekte, dan iman yang baru.”²⁴

Terhadap istilah “terorisme Islam” pun, Syaikh Ahmad Al-Tayyeb menegaskan gugatannya. Syaikh mengecam sejumlah pejabat Barat yang menggunakan istilah “terorisme Islam”. Istilah ini menyinggung Islam dan umat Muslim. Selain memalukan, istilah ini juga menandakan ketidaktahuan para pejabat itu tentang *syariah* dan prinsip-prinsip hukum Islam yang justru sangat memiliki perhatian besar terhadap hak asasi manusia, kebebasan, dan saling menghormati. Menurut Syaikh, menyematkan kejahatan terorisme pada Islam atau agama lainnya adalah sebuah kekeliruan berpikir sebab agama turun untuk kebahagiaan umat manusia. Syaikh pun mendesak para pejabat Barat menahan diri dari menggunakan istilah yang menyesatkan ini. Istilah ini, menurut Syaikh, hanya akan meningkatkan kebencian dan radikalisme serta mencemarkan prinsip-prinsip agama damai yang mendorong hidup berdampingan.²⁵

Meski melayangkan gugatan dan kecaman serius, Syaikh Ahmad Al-Tayyeb juga khawatir terhadap perkembangan Islam radikal di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Apa saja yang perlu dilakukan guna mencegah dan memagari pemahaman yang salah terhadap Islam? Dalam visitasinya ke Indonesia, Tim Wartawan Tempo berkesempatan mewawancarai Syaikh Ahmad Al-Tayyeb, bertempat di Malang.²⁶ Empat pertanyaan yang diajukan antara lain (1) “Di Indonesia, beberapa gerakan radikal menyatakan bergabung dengan ISIS, seperti dulu kepada Al-Qaidah.

²² Lih. Ecenur Colak, “Pope Francis: Equating Islam with terrorism ‘foolish’”, *Anadolu Agency* dalam <https://www.aa.com.tr/en/europe/pope-francis-equating-islam-with-terrorism-foolish-/1155732>, diakses pada 15 Maret 2023. Terjemahan oleh para penulis sendiri.

²³ Lih. Kamran Dikarma, “Imam Besar Al Azhar Mesir Sebut Terorisme Penyakit Intelektual”, *Republika* dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/04/13/ooca7i366-imam-besar-al-azhar-mesir-sebut-terorisme-penyakit-intelektual>, diakses pada 15 Maret 2023.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Lih. Andrian Saputra, “Syekh Al-Azhar Kecam Istilah Terorisme Islam”, *Republika* dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/qhk1s0366/syekh-alazhar-kecam-istilah-terorisme-islam>, diakses 16 Maret 2023.

²⁶ Lih. Tito Sianipar, dkk., “Begini Cara Syekh Ath-Thayyeb Redam ISIS di Indonesia”, *Tempo* dalam <https://nasional.tempo.co/read/751430/begini-cara-syekh-ath-thayyeb-redam-isis-di-indonesia>, diakses pada 17 Maret 2023.

Bagaimana mencegah agar paham seperti itu bisa ditangkal?”, (2) “Kenapa kelompok radikal ini dengan gampang mengkafirkan orang lain, termasuk sesama muslim?”, (3) “Selain pemahamannya yang salah, apa lagi yang Anda lihat dari kelompok tersebut?”, dan (4) “Tapi suara kelompok Islam moderat yang mayoritas selama ini kurang bergaung. Pembaruan apa yang harus dilakukan?”.

Syaikh Ahmad Al-Tayyeb menjawab dengan sangat cermat 4 (empat) pertanyaan ini, sebagai berikut.

“(1) Kita semua harus sadar bahwa ISIS, Al-Qaidah, dan lain-lain yang sejalan dengan mereka, yang sering disebut kelompok-kelompok terorisme dan berkembang di Timur Tengah, sudah mulai melirik tempat-tempat lain di dunia. Harus ada keinginan kuat dari dunia internasional untuk mencegah dan menghentikan wabah yang merusak ini. Kita harus bisa mendeskripsikan kemunculannya dan pergerakannya yang begitu cepat. Kita harus serius menghadapi pemahaman atau propaganda ekstrem itu, yang disebarluaskan untuk merekrut anggota baru. Mereka merekrut pemuda-pemuda muslim di Timur dan di Barat. Al-Azhar berupaya keras, melalui para ulama, memonitor dan berupaya meluruskan pemahaman yang keliru yang disebarluaskan kepada generasi muda. Kami melakukan itu melalui juru dakwah yang kami kirim ke berbagai penjuru dunia. Para kafilah dakwah itu bertemu dengan kaum pemuda di berbagai tempat, seperti klub, pusat kegiatan pemuda, dan masjid; bukan hanya di dalam negeri Mesir, tapi juga di penjuru dunia, seperti Asia, Eropa, dan Afrika. Al-Azhar juga bekerja sama dengan Majelis Hukama Al-Muslimin. (2) Kita harus menyebarkan pemahaman Islam yang toleran dan mengharamkan segala hal tentang terorisme. Kita juga harus membatasi ruang gerak mereka dengan mengempung konsep-konsep dasar atau teologis mereka yang menjadi pijakan gerakan terorisme itu, khususnya yang terkait dengan pengkafiran. Kelompok terorisme bersenjata ini meyakini bahwa kalau seorang muslim tidak mengikuti syarat-syarat yang ditetapkan, maka mereka kafir dan harus dibunuh. Ini adalah pemahaman yang tidak benar. Kita juga perlu membentengi generasi muda dari pemahaman yang merusak seperti itu. (3) Yang pertama hendak saya tegaskan adalah bahwa suara ekstrem radikal itu sebenarnya minoritas di dalam umat Islam. Tapi bahayanya luar biasa. Mereka memang ada. Dan mereka itu ada yang mendanai dari pihak-pihak tertentu. Mereka tidak mengakar di kalangan muslim, karena apa yang mereka tawarkan adalah sesuatu yang asing, bukan ciri umat Islam. Mayoritas umat muslim itu tidak menerima mereka. (4) Tidak diragukan bahwa pemikiran seperti mereka itu baru muncul belakangan ini. Karena itu, diperlukan upaya penyelesaian yang baru dan tidak konvensional. Kami di Al-Azhar sudah memahaminya itu sejak dini. Maka kami membentuk apa yang disebut ‘marshod Al-Azhar’ (tim pemantau Al-Azhar). Dengan bahasa-bahasa asing, kami memantau apa yang disebarluaskan melalui internet, media sosial. Pemikiran radikal ekstrem itu kami bantah, dan itu dilakukan oleh ulama yang kompeten melalui media yang sama dengan yang digunakan oleh mereka.”²⁷

Kendati Lukman Hakim Saifuddin menyebut Islam yang identik dengan teroris sebagai kesan dan anggapan yang tidak benar, Paus Fransiskus secara sangat keras menyebut bahwa menyamakan Islam dengan terorisme itu “bodoh”, dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb dengan tegas mengecam serta menggugat istilah “terorisme Islam”, fakta di Indonesia malah menarik untuk kembali diperhatikan. R. Achmad Nurwakhid, Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI), dengan jujur menyebutkan, hampir semua teroris yang pernah melancarkan aksi di Indonesia dan berhasil ditangkap, beragama Islam²⁸. Hal ini diketahui melalui pengecekan pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) para terduga, tersangka, dan terdakwa terorisme. Meski demikian, Nurwakhid menolak kesimpulan yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Wawancara dengan topik “Agama, Terorisme, dan Program Deradikalisasi BNPT RI” pada Selasa, 28 November 2023.

mengaitkan agama dengan terorisme. Sebaliknya, para pelaku radikalisme-terorisme itulah yang memanipulasi, mendistorsi, dan mempolitisasi agama, khususnya agama mayoritas di suatu negara. Ini tentu saja bukan pembelaan normatif semata, tetapi berangkat dari pengalaman konkret dalam menjalankan program-program Deradikalisasi. Melalui indentifikasi dan rehabilitasi ideologi, BNPT RI menemukan adanya manipulasi, distorsi, dan politisasi pada agama, khususnya Islam. Berdasarkan temuan ini, BNPT RI selanjutnya melakukan reedukasi, reintegrasi sosial, dan mendorong para mantan terduga atau terpidana teroris menuju potensi yang lebih baik. Para pemuka agama secara aktif dilibatkan dalam upaya-upaya ini.

Komitmen Pada Perdamaian Dunia

Dengan memberi nama *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, Gereja Katolik dan Al-Azhar langsung dengan sangat tegas menunjukkan komitmen serius pada perdamaian dunia dan kebersamaan hidup. Komitmen serius ini kemudian dielaborasi mulai dari mengingatkan kembali hakikat iman yang menuntun orang beriman untuk melihat yang lain sebagai saudara dan saudara yang harus didukung dan dicintai sampai penekanan bahwa *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* menjadi tanda kedekatan antara Timur dan Barat, Utara dan Selatan, dan antara semua orang yang percaya bahwa Allah telah menciptakan kita untuk saling mengerti, bekerja sama, dan hidup sebagai saudara dan saudara yang saling mencintai.

Komitmen pada perdamaian dunia yang tersurat jelas dan gamblang dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* juga disepakati oleh tokoh-tokoh lintas-agama dan keyakinan di Indonesia. M. Quraish Shihab, cendekiawan Muslim Indonesia yang juga hadir menyaksikan pendeklarasian dokumen ini yang diawali dengan Konferensi Internasional tentang Persaudaraan Kemanusiaan, memberi kesaksian bahwa dalam Konferensi itu, terasa sekali persaudaraan sekemanusiaan dan terasa juga pentingnya kedamaian di persada bumi ini. “Semua menegaskan bahwa kedamaian bukan saja ajaran agama yang sangat esensial, tetapi dambaan semua manusia, karena yang tidak beragama pun mendambakannya.”²⁹ Gomar Gultom, pendeta dan Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), menyambut dengan suka cita dan memberi apresiasi kepada Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb yang telah memprakarsai dokumen ini. “Dokumen Abu Dhabi (baca: *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*) ini mestinya menohok kita, masyarakat Indonesia, yang punya kecenderungan beragama secara artifisial. Segala simbol-simbol agama dikedepankan dan substansi hidup beragama malah diabaikan, yakni persaudaraan kemanusiaan. Akibatnya, ganti menata hidup bersama dan berbagai ruang publik, keseharian kita riuh dengan kontestasi dan kompetisi di ruang publik dengan menggunakan sentimen keagamaan. Perbedaan agama dan pilihan politik mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan.”³⁰ Masih senada, Xs. Budi S. Tanuwibowo, Ketua Umum Dewan Rohaniwan/Pimpinan Pusat Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), menegaskan, MATAKIN berpandangan bahwa apa yang telah dirintis Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb merupakan sebuah langkah mulia, baik, dan benar, yang perlu didukung, diwujudkan, dan ditindaklanjuti dengan semangat persaudaraan dan jiwa besar. “Kong Zi menegaskan, ‘Bersalah tetapi tidak mau memperbaiki, itulah benar-benar kesalahan’ (Lun Yu, Bab XV, 30). Segala kesalahan dan

²⁹ M. Quraish Shihab, “Penjelasan Dokumen Abu Dhabi” dalam Agustinus Heri Wibowo (ed.), *op. cit.*, hlm. 34.

³⁰ Pdt. Gomar Gultom, “Berbagi Ruang Publik untuk Hidup Bersama: Perspektif Kristen atas Dokumen Abu Dhabi”, *ibid.*, hlm. 72.

kealpaan dari zaman ke zaman, belum terlambat kita perbaiki dengan semangat dan jiwa baru. Jiwa yang tersadarkan dan tercerahkan oleh keselarasan iman dan kemanusiaan: Satya kepada Tuhan, Tepasalira terhadap sesama. Semoga Kebajikan senantiasa memperoleh tetangga.”³¹

Melalui *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb mengharapkan dan berusaha mencapainya dengan tujuan menemukan perdamaian universal yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam hidup ini. Oleh karena itu, semua pihak yang berwenang, para pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi-organisasi regional dan internasional yang sesuai, organisasi-organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga-lembaga keagamaan, dan para pemikir terkemuka diajak untuk menerjemahkan prinsip-prinsip dalam dokumen ini menjadi kebijakan, keputusan, ketetapan legislatif, program-program studi, dan bahan-bahan untuk diedarkan. Gereja Katolik dan Al-Azhar meminta agar dokumen ini menjadi bahan penelitian dan refleksi di semua sekolah, universitas, dan institusi pendidikan agar membantu mendidik generasi baru dalam membawa kebaikan serta kedamaian bagi orang lain, dan di mana-mana menjadi pembela hak-hak dari mereka yang tertindas dan yang terkecil di antara saudari-saudara kita.

Penutup

Perkembangan ilmiah dan teknik, keberhasilan terapeutik, era digital, media massa, dan komunikasi; tingkat kemiskinan, serta konflik dan penderitaan di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan banyak sebab lainnya, pada gilirannya melatari lahirnya *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Dokumen ini dimaksudkan untuk kembali mengingatkan hakikat semua orang beriman yang mesti melihat sesama sebagai saudari dan saudara yang harus didukung dan dicintai. Bertolak dari konteks, latar belakang, dan maksud utamanya, dokumen penting dan bersejarah yang ditandatangani Paus Fransiskus dan Syaikh Ahmad Al-Tayyeb ini menaruh harapan mendalam untuk masa depan yang cerah dan perdamaian bagi semua umat manusia.

Oleh karena itu, segala bentuk ancaman yang berpotensi membatalkan masa depan yang cerah dan membahayakan perdamaian bagi semua umat manusia – salah satunya terorisme –, harus dilawan. Sebagai *extraordinary crime*, terorisme merupakan fakta dan musuh global, regional, dan nasional (khususnya Indonesia). Terorisme, sebagaimana diberi perhatian khusus dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*, merupakan sekaligus kejahatan internasional. Sebagai kejahatan internasional, terorisme tidak disebabkan oleh agama bahkan ketika para teroris memeralatnya, amat menyedihkan, serta mengancam keamanan dan perdamaian di seluruh penjuru dunia. Terorisme harus dikutuk dan dilawan, dalam segala bentuk dan ekspresinya. Untuk tujuan mulia ini, *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* hadir untuk kembali mempertegas imperatif dan komitmen pada perdamaian dunia, sambil pada saat yang sama mengajak semua pihak untuk menindaklanjutinya dalam praktik-praktik konkret setiap hari.

Daftar Rujukan

³¹ Xs. Budi S. Tanuwibowo, “Dokumen Abu Dhabi dalam Perspektif Khonghucu”, *ibid.*, hlm. 146-147.

- Alam, Bachtiarudin. "Metode Preventive Strike, Strategi Polri Tangkap 247 Teroris Selama 2022". *Merdeka*, <https://www.merdeka.com/peristiwa/metode-preventive-strike-strategi-polri-tangkap-247-teroris-selama-2022.html>, diakses pada 21 Juni 2023.
- Annur, Cindy Mutia. "Kembali Meningkatkan, Polri Ungkap 370 Tersangka Terorisme di Indonesia Sepanjang 2021". *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/kembali-meningkat-polri-ungkap-370-tersangka-terorisme-di-indonesia-sepanjang-2021>, diakses pada 21 Juni 2023.
- "Ratusan Aksi Terorisme Terjadi di Indonesia dalam 2 Dekade Terakhir, Bagaimana Trennya?". *Databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/08/ratusan-aksi-terorisme-terjadi-di-indonesia-dalam-2-dekade-terakhir-bagaimana-trennya>, diakses pada 21 Juni 2023.
- Colak, Ecenur. "Pope Francis: Equating Islam with terrorism 'foolish'". *Anadolu Agency*, <https://www.aa.com.tr/en/europe/pope-francis-equating-islam-with-terrorism-foolish-/1155732>, diakses pada 15 Maret 2023.
- Dikarma, Kamran. "Imam Besar Al Azhar Mesir Sebut Terorisme Penyakit Intelektual". *Republika*, <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/04/13/ooca7i366-imam-besar-al-azhar-mesir-sebut-terorisme-penyakit-intelektual>, diakses pada 15 Maret 2023.
- Francis and Ahmad Al-Tayyeb. *A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*. Abu Dhabi: Vatican - Al-Azhar, 2019.
- Harun, Martin (penerj). *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor, 2019.
- Hendropriyono, A. M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Holy See Press Office. "Apostolic Journey of His Holiness Pope Francis to The United Arab Emirates", *Summary of Bulletin* (December 12, 2018).
- Ilyasin, Mukhammad, dkk. *Teroris dan Agama. Konstruksi Teologi Teoantroposentris*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Institute for Economics & Peace, "Global Terrorism Index 2023: Measuring the Impact of Terrorism" (Sydney: March 2023), <https://www.visionofhumanity.org/wp-content/uploads/2023/05/GTI-2023-web-190523.pdf>, diakses pada 12 Juni 2023.
- Jenkins, John Philip. "Terrorism". *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/terrorism>, diakses pada 12 Juni 2023.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2000.
- Kertopati, Susaningtyas Nefo Handayani. "Dynamics of Terrorism: Definition and The History of Terrorism" (Bahan Kuliah dibawakan di Universitas Pertahanan Republik Indonesia, 5 Januari 2023).
- Narahong, Abdul Muis. "Terorisme atas Nama Agama". *Refleksi: Jurnal Kajian Filsafat dan Agama*, 13:5 (2013), hlm. 593-622, DOI: <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>.

Pavlović, Zoran. *Terrorism and Security*. New York: Chelsea House Publisher, 2009.

Pradnyana, Hadi. “Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme oleh Negara-Negara Anggota ASEAN”. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 2:1 (2022), hlm. 11-26, DOI: <https://doi.org/10.22225/politicos.2.1.2022.11-26>.

Saputra, Andrian. “Syekh Al-Azhar Kecam Istilah Terorisme Islam”. *Republika*, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qhk1s0366/syekh-alazhar-kecam-istilah-terorisme-islam>, diakses 16 Maret 2023.

Sianipar, Tito, dkk. “Begini Cara Syekh Ath-Thayyeb Redam ISIS di Indonesia”. *Tempo*, <https://nasional.tempo.co/read/751430/begini-cara-syekh-ath-thayyeb-redam-isis-di-indonesia>, diakses pada 17 Maret 2023.

Tim CNN Indonesia. “Alasan Islam Kerap Diidentikkan dengan Teroris”. *CNN Indonesia*, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210503142305-284-637906/alasan-islam-kerap-diidentikkan-dengan-teroris>, diakses pada 15 Maret 2023.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Pengesahan *ASEAN Convention on Counter Terrorism* (Konvensi ASEAN Mengenai Pemberantasan Terorisme).

Voice of America. “17 Tahun Serangan 9/11: Perkembangan ‘Pesat’ Islam dan 4 Perubahan Penting di Amerika”. *VOA*, <https://www.voaindonesia.com/a/serangan-11-september-17-tahun-islam-pesat-amerika/4565839.html>, diakses pada 12 Juni 2023.

Wawancara bersama R. Achmad Nurwakhid, Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia (BNPT RI), dengan topik “Agama, Terorisme, dan Program Deradikalisasi BNPT RI” pada Selasa, 28 November 2023.

Wibowo, Agustinus Heri (ed.). *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi. Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor, 2020.

Wijaya, Pandasurya. “Lima pembelaan Paus terhadap Islam di tengah isu terorisme di Eropa”. *Merdeka*, <https://www.merdeka.com/dunia/lima-pembelaan-paus-terhadap-islam-di-tengah-isu-terorisme-di-eropa.html>, diakses pada 15 Maret 2023.

Wijaya, Sri Herwindya Baskara. “Media dan Terorisme (*Stereotype* Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terrorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002)”. *Jurnal The Messenger*, 2:1 (Universitas Semarang: Januari 2010), hlm. 27-41.